

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NABIL HUSEIN SAMARINDA

Ali Azhar¹, Laili Azqia², Siti Nurfatimah³, Maimonah⁴, Alif Maulana⁵

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

aliazharbinmarwi@gmail.com¹, lailiazqia02@gmail.com², fatheemaipatt@gmail.com³,

maimonahmaimonah17@gmail.com⁴, alifmaulana36@gmail.com⁵

Abstrak: Kondisi karakter religius siswa SMP Nabil Husein Samarinda termasuk pada kategori cukup baik. Pasalnya peneliti menemukan berbagai program sekolah yang mampu membentuk serta mendukung pembentukan karakter peduli sosial siswa. SMP Nabil Husein Samarinda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan yayasan Badan Dakwah Islam pondok pesantren Nabil Husein Samarinda. Dalam perjalanannya SMP Nabil Husein menerapkan kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif diskriptif dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan data. Peneliti membatasi objek penelitian yaitu pada siswa kelas VIII SMP Nabil Husein sebagai fokus penelitian. Data yang menjadi sumber pembahasan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis, yang terbagi pada data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data sekunder berupa data penguat dari hasil observasi dan wawancara tersebut. Data ini berupa dokumen-dokumen terkait dengan agenda kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan melalui muatan kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. 2) kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa berupa menjaga salat wajib dan salat sunah, membaca al-Quran, Budaya memberi salam serta suka bersilaturahmi.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting serta memiliki andil yang besar dalam penentuan keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan sebagai wadah dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia agar menjadi suatu pribadi yang berkualitas serta mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, berkepribadian baik serta cinta tanah air.

Pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan melalui sebuah perencanaan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter individu peserta didik.

Syed Naquib Al-attas juga mengartikan pendidikan sebagai suatu hal yang komprehensif didalamnya harus mencakup unsur penanaman nilai-nilai kepada seorang individu. Menurutnya sebuah Pendidikan yang tidak terdapat unsur tersebut tidak dapat dikatakan pendidikan. Pendidikan tidak hanya serta merta berkaitan dengan pengetahuan, proses pembelajaran tetapi mencakup segala aspek terutama pembentukan karakter peserta didik. Konsep inilah yang kita kenal dengan istilah *At-Ta'dib*.

Proses pembentukan karakter merupakan elemen terpenting dalam proses Pendidikan hal ini juga selaras dengan Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 1 yaitu diantara tanggung jawab satuan pendidikan ialah membentuk kolaborasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir

dan olah raga antar satuan pendidikan yang mana didalamnya mencakup unsur keluarga dan masyarakat dalam memperkuat karakter peserta didik. Adanya kerja sama yang baik dari berbagai unsur lembaga pendidikan merupakan salah faktor utama yang dapat membentuk karakter peserta didik. Lembaga pendidikan tidak mampu menjamin bahwa orang yang telah menyelesaikan pendidikan akan memiliki karakter yang baik jika tidak dibarengi oleh pendidikan keluarga dan lingkungan yang baik.

Definisi karakter dalam pendidikan sering diasumsikan sebagai akhlak. Buchori memandang karakter sebagai sifat yang terbentuk secara alami disebabkan berbagai factor dalam kehidupan sehingga karakter manusia memiliki sifat yang beragam tergantung pada pola hidupnya. maka karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan serta dibina sejak dini oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan karakter manusia mencerminkan dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi. Adapun faktor lain yang membentuk karakter seseorang yaitu pengaruh lingkungan tempat ia tinggal.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi ini diharapkan mampu membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat.

Melalui implementasi kurikulum 2013 yang tidak hanya berbasis kompetensi, melainkan juga berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Dengan implementasi kurikulum 2013 diharapkan mampu mencapai tujuan tersebut.

Lembaga pendidikan dalam prosesnya tidak langsung begitu saja melaksanakan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Kurikulum tersebut dikhawatirkan tidak sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan di daerah tertentu dengan kondisi tertentu. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan pengembangan kurikulum oleh setiap lembaga pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lembaga pendidikan tersebut sehingga terbentuk individu yang memiliki perilaku yang terampil, cakap, beradab serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Berdasarkan literatur diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa SMP Nabil Husein Samarinda.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif diskriptif dalam melaksanakan penelitiannya. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan data. Peneliti menjelaskan serta mendiskripsikan beragam sumber data tentang fenomena atau kejadian terkait implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa SMP Nabil Husein Samarinda meliputi penelusuran program-program pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut.

Peneliti membatasi objek penelitian yaitu pada siswa kelas VIII SMP Nabil Husein sebagai fokus penelitian. Data yang menjadi sumber pembahasan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis, yang terbagi pada data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data sekunder berupa data penguat dari hasil observasi dan wawancara tersebut. Data ini berupa

dokumen- dokumen terkait dengan agenda kegiatan yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang tercakup dalam beberapa tahapan yaitu: kondensi data, penyajian data berupa pengkategorian data, terakhir pengambilan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan oleh peneliti terkait data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Religius

Implementasi dapat diartikan dalam bentuk sederhana berupa bentuk penerapan atau pelaksanaan pada suatu kegiatan. Implementasi ialah proses pelaksanaan pada suatu objek yang disusun secara mendetail dan terukur. Guntur memandang implementasi sebagai penerapan yang bukan hanya sekedar aktivitas melainkan sesuatu aktivitas yang direncanakan, dilaksanakan secara runtut dan terperinci berdasarkan aturan dan norma tertentu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Menurutnya implementasi merupakan bentuk dari sebuah aktivitas yang lebih luas didalamnya melibatkan proses interaksi antara tujuan dan pelaksanaan serta diperlukannya pelaksana dan metode yang efektif. Proses inilah yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini sehingga dapat mengetahui serta menggali informasi terkait implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa.

Kurikulum 2013 dipilih peneliti berdasarkan pada Kurikulum tersebut mempunyai muatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu muatan nasional dan muatan lokal. Muatan nasional mengacu pada pemerintah sementara untuk kurikulum muatan lokal mengacu pada mata pelajaran yang berisi muatan serta proses pembelajaran terkait potensi dan keunikan lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan data yang saling berkaitan antara proses implementasi kurikulum 2013 dan pembentukan karakter religius pada sekolah tersebut. Data tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Muatan kurikulum

SMP Nabil Husein merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan yayasan Badan Dakwah Islam Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Dalam perjalanannya SMP Nabil Husein menerapkan kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Muatan kurikulum 2013 dalam bentuk formal mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal pembeda dari muatan kurikulum 2013 di SMP Nabil Husein dengan Sekolah SMP pada umumnya terletak pada proses pelaksanaannya, yaitu terdapat hubungan mutualisme antara program-program SMP dengan kurikulum pesantren.

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa, peneliti menemukan beberapa mata Pelajaran pada jam formal yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum pesantren diantaranya:

a) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Akidah merupakan suatu pondasi untuk membentuk karakter religius. Peneliti memandang bahwa materi diatas sebagai asas atau dasar pengetahuan kepada siswa dalam bertingkah laku saat menjalani pembelajaran dan pendidikan. Hal ini senada dengan aturan yang telah digaungkan Sekolah dan Pesantren bahwa salah satu tujuan utama pendidikan meliputi pembentukan karakter religius siswa sehingga siswa dalam menjalani kehidupannya berdasarkan keyakinannya.

b) Mata pelajaran Sejarah

Peneliti menganggap bahwa mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu sarana

pengetahuan terkait pembentukan karakter religius siswa. Materi tersebut memuat salah satu sub bab yang membahas terkait karakter religius yang para tokoh pahlawan. Tema pembelajaran diatas membahas beberapa nama tokoh pahlawan, peneliti menemukan bahwa salah satu nilai luhur yang diajarkan ialah sikap rela berkorban yang merupakan salah satu aspek dari karakter religius yang diajarkan kepada siswa.

c) Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan moral. Salah satu kompetensi dasar dari mata pelajaran ini adalah menghayati ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang religius. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa karakter religius hanya bisa diterapkan di sekolah-sekolah keagamaan seperti madrasah atau pesantren, namun paradigma tersebut sangat keliru karena peserta didik di sekolah umum pun dapat memiliki karakter yang agamis. Salah satu konten materi ajar adalah tentang implementasi nilai-nilai pancasila. Salah satunya adalah nilai ketuhanan, ini berkaitan erat dengan karakter religius

2. Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait metode pembelajaran yang diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tentu melalui proses perencanaan yang matang. Guru memiliki kewajiban terhadap pembuatan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP tersebut memuat metode yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar, diantaranya yaitu:

a) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling banyak dipakai oleh setiap guru pengajar. Metode ini menekankan pada kemampuan personal guru dalam mengolah kata saat menjelaskan materi pembelajaran. Peneliti menganggap metode ini dapat membantu dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa. Metode tersebut membentuk karakter siswa agar dapat menjadi pendengar yang baik. Selain itu bentuk dari metode ceramah memiliki dampak positif terhadap karakter religius siswa ialah pada selang waktu mengajar guru menyampaikan nasehat atau motivasi agar setiap siswa untuk selalu menumbuhkan rasa takwa kepada tuhan. Karakter religius tersebut dapat terlihat ketika para siswa berdoa untuk memulai pelajaran.

b) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode mujarab yang dapat diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa. Metode tersebut menekankan pada pembentukan kelompok belajar didalam kelas. Bentuk pengelompokkan tersebut memungkinkan terbentuknya interaksi sosial antara siswa. Proses interaksi inilah yang menjadi cikal bakal dalam karakter religius siswa. Dimana siswa saling menghormati dan menghargai.

c) Metode menghafal

Peneliti menemukan metode menghafal diterapkan oleh guru pada mata pelajaran agama Islam. Siswa diminta untuk menghafalkan dalil- dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Maka peneliti menganggap bahwa dengan metode menghafal dalil-dalil didalamnya berisikan bentuk anjuran pengamalan karakter religiusitas siswa dalam serta pemahaman atas dalil diperintahnya hal tersebut.

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Nabil Husein Samarinda memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari:

a) Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang bersifat wajib bagi setiap siswa pada

setiap jenjang kelas. Menurut peneliti salah satu aspek karakter religius yang dimuat dalam kegiatan pramuka yaitu aspek peduli pada lingkungan sekitar. Peneliti melihat bahwa selain diisi dengan materi kepramukaan, kegiatan pramuka juga diisi dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan.

b) Silat

Silat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tidak wajib bagi setiap individu siswa di Sekolah tersebut. Peneliti melihat para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler silat memiliki rasa solidaritas lebih terhadap kelompoknya. Solidaritas tersebut menjadi aspek utama bahwa silat merupakan salah satu media kegiatan dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Kegiatan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Bentuk kurikulum 2013 yang terafiliasi dengan kurikulum pesantren merupakan sebuah keunggulan kurikulum 2013 di SMP Nabil Husein dengan kurikulum Sekolah pada umumnya. Peneliti melihat bahwa dengan kurikulum tersebut pembentukan karakter religius dapat dilaksanakan melalui budaya sekolah dalam bentuk kegiatan berupa:

1. Ibadah salat wajib dan sunah

Program pelaksanaan Ibadah salat wajib dan sunah yang rutin dilakukan setiap hari memberikan dampak pada kesadaran pada diri siswa sebagai salah satu wasilah bagi seorang penuntut ilmu yang memiliki nilai positif terhadap keberhasilan pendidikan. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan kegiatan Ibadah salat wajib dan sunah di lembaga ini dilakukan oleh siswa dengan cara:

a. Rutin atau terjadwal

Secara rutin pelaksanaan kegiatan Ibadah salat wajib dan sunah dilakukan oleh siswa setiap hari.

b. Tidak terjadwal

Pelaksanaan salat jenazah dilaksanakan secara kondisional. Kegiatan tersebut melibatkan guru dan siswa didalam pelaksanaannya. Kegiatan tersebut dilakukan ketika terdapat salah seorang siswa atau guru ditimpa oleh musibah seperti anggota keluarga meninggal dunia,

2. Budaya mengaji sebelum belajar

Budaya ini merupakan bentuk sinergi pesantren dan sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Mendapati hal tersebut maka peneliti menemukan wujud suasana belajar yang kondusif dikarenakan terciptanya suasana khidmat, tenang dan khusuk.

3. Budaya bersilaturahmi

Budaya ini merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka mempererat persaudaraan di lingkungan sekolah. Peneliti menganggap bahwa kegiatan tersebut termasuk dalam salah satu aspek karakter religius yaitu menuntut siswa agar saling mengenal dan mempererat persaudaraan.

KESIMPULAN

Kondisi karakter religius siswa SMP Nabil Husein Samarinda termasuk pada kategori sangat baik. Pasalnya peneliti menemukan berbagai program sekolah yang mampu membentuk serta mendukung pembentukan karakter religius siswa. Peneliti menjelaskan serta mendiskripsikan beragam sumber data tentang fenomena atau kejadian terkait implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa SMP Nabil Husein Samarinda meliputi penelusuran program-program pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan melalui muatan kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. 2) kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa berupa Ibadah salat wajib dan sunah, mengaji, memberi salam dan bersilaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>. Database Peraturan | JDIH BPK.
“Permendikbud No. 20 Tahun 2018.” Diakses 5 April 2024.
<http://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.
Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 20 Tahun 2003.” Diakses 5 April 2024.
<http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin. “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying.” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (30 April 2022): 11–
19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Nurafiaty, Suastika, Tandiyu Rahayu, Sugiharto, dan H. Harry Pramono. *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Zahira Media Publisher, 2022.
- Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, dan Hasnah K. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. CV. AA RIZKY, 2020.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Sumantri, Mohamad Syarif, Nina Nurhasanah, Iis Nurasih, Adistyana Pitaloka Kusmawati, Nugraheni Rachmawati, Linda Zakiah, Winda Amelia, dkk. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Deepublish, 2022.
- Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, t.t.